

ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS DALAM BERBAHASA ARAB MAHASISWA PBA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Abdul Kodir¹, Acep Hermawan², Lina Marlina³

¹Prodi PBA S2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: abdukkodir@uinsgd.ac.id

²Prodi PBA S2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: acepher@uinsgd.ac.id

³Prodi PBA S2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: linamarlina@uinsgd.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat pengucapan huruf *hijā`iyyah* berdasarkan titik artikulasi sifat huruf dan gelombang bunyi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena peneliti melakukan pencarian fakta dengan interpretasi data yang ditemukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Adapun analisisnya menggunakan teknik analisis wacana (*discourse analysis*), yaitu membuat inferensi-inferensi sah tentang penguasaan pelafalan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan fonologis dalam berbahasa Arab dari level huruf hingga kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan fonologis dalam kegiatan berbahasa Arab secara lisan yang dilakukan oleh mahasiswa PBA UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah pelafalan: “ع” tertukar dengan “ء” (12,5%); “ض” tertukar dengan “ظ” (50%); “ش” tertukar dengan “س” (17,5%); “ث” tertukar dengan “س” (25%); “هـ” tertukar dengan “ح” (22,5%); “ق” tertukar dengan “ك” (15%); “ز” tertukar dengan “ج” (35%); “ذ” tertukar dengan “د” (15%); “ص” tertukar dengan “س” (20%); dan “ذ” tertukar dengan “ز” (30%).

Kata kunci: analisis kesalahan, bahasa arab, kesalahan fonologis

Abstract

This paper aims to identify the errors that occur during the pronunciation of *hijā`iyyah* letters based on the articulation point of the nature of the letters and sound waves. The method used in this study is a qualitative descriptive method because researchers do a fact search with interpretation of the data found. The data collection technique used is a free and engaging conversation, note taking, and record technique, while the analysis uses discourse analysis, which makes valid inferences about the mastery of pronunciation to find out phonological errors in Arabic from the level of letters to sentences. The results showed that phonological errors in Oral Arabic activities of students of *PBA UIN Sunan Gunung Djati Bandung* were in the pronunciation of the following letters: “ع” was exchanged with “ء” (12,5%); “ض” was exchanged with “ظ” (50%); “ش” was exchanged with “س” (17,5%); “ث” was exchanged with “س” (25%); “هـ” was exchanged with “ح” (22,5%); “ق” was exchanged with “ك” (15%); “ز” was exchanged with “ج” (35%); “ذ” was exchanged with “د” (15%); “ص” was exchanged with “س” (20%); dan “ذ” was exchanged with “ز” (30%).

Keywords: arabic, erros analysis, fonological error

1. Pendahuluan

Bahasa adalah fenomena kehidupan manusia di dunia, karena hampir segala urusan hidupnya selalu memerlukan bahasa, baik dalam urusannya yang bersifat vertikal maupun horizontal. Vertikal dalam hal ini adalah urusannya dengan peribadatnya kepada Tuhan, sedangkan horizontal adalah urusannya dengan sesama manusia. Keduanya sama-sama meniscayakan adanya bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Oleh karena itu, kapan dan di manapun, bahasa bagi manusia adalah sarana penting dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuannya.

Bahasa dalam pratiknya tampil dalam bunyi-bunyi terstruktur, kemudian dilambangkan dengan lambang-lambang tertulis yang dipolakan secara terstruktur pula. Bunyi-bunyi terstruktur dalam hal ini adalah performansi bahasa yang dibawakan dengan lisan. Adapun lambang-lambang tertulis adalah performansi bahasa yang dibawakan dengan tulisan. Dalam analisis Pateda (1994) bahasa itu berwujud deretan bunyi dan bersistem, sebagai alat yang mewakili diri, bersifat individual (menyatakan diri sendiri), dan bersifat kooperatif. Ini mengandung arti bahwa bahasa itu sangat vital dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Lebih lanjut. G.A. Miller dalam Pateda (1994) mengungkapkan bahwa bahasa yang berwujud bunyi itu mengandung empat aspek, yaitu *phonological information*, *syntactic information*, *lexical information*, dan *conceptual knowledge*. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa bahasa mengandung (1) informasi taat makna; (2) informasi berwujud kalimat; (3) informasi yang terdapat dalam setiap leksem; dan (4) pengetahuan tentang konsep-konsep. Sementara itu menurut Ba'albakī (1990) setiap bunyi suatu bahasa yang dilafalkan oleh penggunanya akan berefek pada makna. Oleh karena itu bunyi dalam bahasa adalah aspek yang sangat urgen dalam mengantarkan pikiran yang dimaksudkan oleh pengguna bahasa.

Satu di antara sekian banyak bahasa adalah bahasa Arab sebagai bahasa yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sejalan dengan perkembangan budaya dan agama. Sebagai bagian dari budaya, bahasa Arab telah menjadi entri penting dalam perkembangan bahasa Indonesia, sehingga banya peristilahan Indonesia yang diadaptasi dari bahasa Arab. Adapun sebagai bagian dari agama (baca: Islam), bahasa Arab merupakan bahasa Alquran, Hadis, dan referensi-referensi keagamaan yang sampai saat ini berkembang di Indonesia.

Bahasa Arab memiliki kekhasan dalam sistemnya sebagai pembeda dari bahasa lainnya. Salah satu kekhasan itu ada pada sistem bunyi, yaitu suara yang dilafalkan melalui alat ucap manusia. Cabang ilmu yang memfokuskan pembahasannya pada aspek bunyi diistilahkan dengan fonologi (*phonology/ ilm al-aṣwāt*). Bunyi dalam bahasa Arab adalah bagian pembentuk tuturan, mulai dari kata (*al-lafẓ*) hingga kalimat (*al-jumlah*). Setiap bunyi dalam kata dan kalimat yang dilafalkan oleh pembicara akan memengaruhi makna yang dipahami mitra bicara. Oleh karena itu, kesalahan dalam melafalkan bunyi akan berefek pada kesalahan makna.

Kesalahan dalam pelafalan lazimnya diistilahkan dengan kesalahan fonologis (Marlina, 2019), misalnya pelafalan kata شوق yang berarti “rindu” menjadi شوك yang berarti “duri”. Demikian juga قلب yang berarti “hati” menjadi كلب yang berarti “anjing”. Sebagai implikasinya, mengujarkan bunyi secara baik dan benar adalah keniscayaan dalam praktek berbahasa Arab.

Kesalahan fonologis merupakan salah satu bentuk kesalahan yang termasuk dalam taksonomi linguistic pada tataran bunyi baik pada level kata, frasa, hingga kalimat. Kesalahan fonologis pada aspek fonologi terjadi dalam penggunaan bahasa lisan, baik secara aktif produktif (berbicara) maupun aktif reseptif (menyimak). Kesalahan-kesalahan dalam menangkap makna

dalam kegiatan berbahasa, perlu dihindari sedemikian rupa sehingga tidak berefek pada kesalahan dalam berkomunikasi. Analisis kesalahan dalam pengucapan pun perlu dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menjaga keajegan dalam berbahasa Arab.

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) adalah salah satu program studi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang memusatkan perhatiannya pada pendidikan bahasa Arab, yaitu mendidik mahasiswa calon pengajar bahasa Arab agar memiliki kemampuan mumpuni dalam menggunakan bahasa Arab. Segala kegiatan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa PBA selalu dilakukan dari waktu ke waktu, termasuk mengukur akurasi membawakan bunyi-bunyi bahasa Arab.

Berdasarkan studi pendahuluan, disinyalir banyak mahasiswa PBA UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang tidak tepat dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Arab yang mereka praktekkan. Bunyi-bunyi itu banyak terjadi pada berbagai segmen kegiatan berbahasa, antara lain dalam membaca teks, berbicara spontan, berbicara terpola, dan berpidato. Fenomena itu diduga karena banyak bunyi huruf bahasa Arab yang tidak ada pada bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang mereka gunakan.

Setidaknya sudah ada dua penelitian yang berkaitan dengan analisis kesalahan fonologis bahasa Arab, yaitu analisis kesalahan fonologis dalam membaca yang dilakukan oleh siswa madrasah di Jakarta (Lathifah et al., 2017); dan analisis kesalahan fonologis dalam berbicara yang dilakukan oleh mahasiswa matrikulasi di STAIN Kendari (Batmang, 2013). Dua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Topik penelitian pertama kesalahan fonologis pada ranah membaca yang dilakukan oleh para siswa tingkat menengah. Topik penelitian kedua kesalahan fonologis pada ranah bicara yang dilakukan oleh mahasiswa. Adapun topik penelitian ini adalah analisis kesalahan fonologis dalam penggunaan bahasa Arab secara lisan, tidak hanya dalam membaca dan berbicara, tetapi juga meliputi membaca, berbicara terpola, berbicara spontan, dan pidato yang melibatkan mahasiswa PBA UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan demikian, penelitian betopik ini belum pernah ada yang melakukan.

Atas dasar itulah, penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang kesalahan-kesalahan yang kerap terjadi dalam sisi pengucapan agar diketahui sejauh manakah kesalahan-kesalahan fonologis yang dilakukan oleh mahasiswa PBA dalam menggunakan berbahasa AArab. Penelitian ini selanjutnya memfokuskan diri pada pada identifikasi kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat pengucapan huruf *hijā`iyyah* yang terkandung dalam kata, frasa dan kalimat berdasarkan titik artikulasi sifat huruf dan gelombang bunyi.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu melakukan pencarian fakta dengan interpretasi data yang ditemukan saat ini. Data dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab. Untuk kepentingan ini, desain yang digunakan adalah desain survey, yaitu rancangan yang diarahkan untuk pengumpulan informasi tentang topik atau isu tertentu dari sejumlah orang (Mustafa & Hermawan, 2018). Sejumlah orang dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun akademik 2019/2020.

Jumlah mahasiswa yang bersangkutan adalah 158 orang yang tersebar pada 4 kelas kelompok belajar. Dari jumlah tersebut selanjutnya diambil sampel secara random sebanyak 40 orang (kurang lebih 40%).

Mengingat data penelitiannya berkaitan dengan fenomena tindak bahasa, peneliti mengumpulkannya dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan dalam melafalkan struktur bahasa Arab pada tiga level, yaitu huruf, kata, frasa, dan kalimat. Teknik ini dilalukan secara daring dengan menggunakan media video call pada aplikasi WhatsApp (WA) sejak tanggal 15-29 April 2020.

Tindak tutur yang diidentifikasi dibagi dua segmen, yaitu pelafalan bahasa tertulis (*al-qirā`ah al-jahriyyah*) dan pelafalan bahasa lisan secara spontan dalam bentuk pidato (*al-khiṭābah*). Pada tindak tutur kesatu, peneliti memberikan teks bahasa Arab secara tertulis tentang pola-pola kalimat yang mengandung huruf-huruf yang disinyalir sulit diucapkan. Sedangkan pada tindak tutur kedua, peneliti memberikan tema tertentu disertai kisi-kisi yang mengandung pola-pola kalimat yang mengandung huruf-huruf yang disinyalir sulit diucapkan.

Data-data kebahasaan yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis wacana (*discourse analysis*), yaitu membuat inferensi-inferensi yang sah tentang penguasaan aspek-aspek linguistik (Mustafa & Hermawan, 2018). Dalam hal ini adalah penguasaan pelafalan bunyi bahasa Arab.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kondisi objektif responden dan bahasa Arab di PBA

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV Prodi Pendidikan Bahasa Arab yang berada di bawah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Para mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di semester itu sebanyak 158 orang yang tersebar pada empat kelas kelompok belajar. Mereka berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Ada yang dari sekolah umum, sekolah berbasis keislaman, ada juga yang pernah mengikuti pendidikan pesantren. Artinya sebagian besar dari mereka memiliki ilmu keislaman dan kebahasaaraban yang relatif cukup untuk menghadapi tantangan pembelajaran di PBA.

Meskipun di antara mereka ada yang masih minim ilmu keislaman dan kebahasaarabannya, namun PBA memiliki program pendalaman kebahasaaraban yang disajikan selama setahun di tahun I. Program tersebut dinamakan “Ma’had al-Lughah“, yaitu pendidikan berhaluan pesantren yang khusus mendalami kebahasaaraban. Oleh sebab itu, para mahasiswa relatif memiliki modal kemampuan berbahasa Arab saat mereka menyelesaikan studi di PBA.

Mata kuliah kebahasaaraban di PBA secara umum terbagi tiga kategori, yaitu ilmu kebahasaan, pembelajaran bahasa, keterampilan berbahasa. Kategori kesatu menyangkut substansi ilmu bahasa Arab, antara lain ilmu *nahwu*, ilmu *ṣaraf*, ilmu *balāghah*, dan ilmu *aṣwāt*. Kategori kedua menyangkut sistem pembelajaran bahasa Arab sejak perencanaan hingga evaluasi. Adapun kategori ketiga menyangkut latihan kemampuan menggunakan bahasa Arab baik aktif reseptif maupun aktif produktif.

Dalam konteks penelitian ini, salah satu mata kuliah yang disajikan adalah ilmu *aṣwāt* yaitu mata kuliah yang mengkaji seluk beluk bunyi bahasa Arab dan beberapa kondisi yang

diperlukan, baik yang berkaitan dengan sistem bunyi maupun pembelajar. Ini ada kaitannya dengan keterampilan berbahasa Arab khususnya dalam keterampilan menggunakan bahasa Arab secara lisan. Keterampilan melafalkan huruf hingga kalimat bahasa Arab merupakan bagian integral dalam rangkaian kemampuan berbahasa Arab. Oleh sebab itu, selain pengetahuan tentang bunyi dan pelafalannya, latihan intansif untuk meningkatkan kemampuan pelafalan merupakan bagian dari kegiatan perkuliahan kebahasaaraban di PBA.

3.2. Kesalahan-kesalahan Fonologis Mahasiswa

Kesalahan yang terjadi pada tataran bunyi, baik pada level kata, frasa, maupun kalimat disebut dengan kesalahan fonologis. Kesalahan pada empat level tersebut bermula dari kesalahan dalam pengucapan huruf, terutama huruf-huruf yang biasanya dianggap sulit diucapkan. Kesalahan fonologis biasanya banyak terjadi pada saat berbicara atau mendengar. Di antara huruf *hijā`iyyah* (alfabet) dalam bahasa Arab ada yang bunyinya tidak terdapat pada alfabet bahasa Indonesia, sehingga relatif sulit bagi lidah orang Indonesia pada umumnya. Huruf-huruf yang sampai saat ini masih sering menimbulkan salah lafal adalah: “ع”, “ض”, “ش”, “ث”, “هـ”, “ق”, “ز”, “ظ”, “ص”, “ذ”.

Berdasarkan pedoman transliterasi Arab-Indonesia versi kesepakatan dua menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan & Kebudayaan, Nomor 158 Tahun 1987 – Nomor 0543 b/u/1987), bunyi huruf-huruf tersebut dipadankan dengan huruf-huruf Latin sebagai berikut:

ع	=	‘	ض	=	d	ش	=	sy	ث	=	ṡ
هـ	=	h	ق	=	q	ز	=	z	ذ	=	ẓ
ص		ṣ	ظ		ẓ						

Menurut Corder (1982), ada tiga kategori kesalahan yang bisa ditemukan dalam berbahasa: (1) *mistake*, yaitu kesalahan yang secara normal atau sadar diketahui oleh penutur bahasa dan kemudian segera diperbaikinya; (2) *error*, yaitu kesalahan yang dilakukan karena ketidakfokus, kelalaian, dan ketidakcermatan penutur; dan (3) *slip*, yaitu kesalahan yang dapat diperbaiki oleh penutur tanpa umpan balik dari penuturnya.

Kesalahan pengucapan dalam penggunaan bahasa Arab mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam penelitian ini diidentifikasi dengan tes tindak tutur berbahasa Arab dengan teknik *istimā`* (menyimak) pidato (*al-khiṭābah*) dan bacaan teks (*qirā`ah al-naṣ*) yang terdiri atas beberapa paragraf. Baik pidato maupun bacaan teks disimak melalui aplikasi *video call* melalui aplikasi WA (*WhatsApp*).

Dari sampel sebanyak 40 orang, diperoleh data sebagai berikut:

3.2.1. Kesalahan pelafalan huruf “ع” (*‘ain*) menjadi huruf “ء” (*hamzah*)

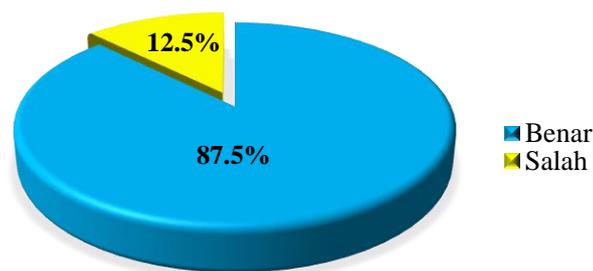
Kesalahan ini antara lain pada kata *يرعى* (*yar`ā*). Bunyi huruf “ع” (*‘ain*) adalah “rootopharyngeal, geseran, bersuara”. Ciri-ciri pelafalannya adalah: (1) pangkal lidah mendekat ke pangkal tenggorokan, maka menyempitlah saluran tenggorokan; (2) gelombang udara merambat dari paru-paru dengan gesekan; dan (3) pita suara bergetar (Marlina, 2019).

Adapun bunyi huruf “ء” (*hamzah*) adalah “pangkal tenggorokan, hambat, antara bersuara dan tidak bersuara”. Ciri-ciri pelafalannya adalah: (1) dua pengikat tali busur tertutup rapat, maka tertahanlah gelombang udara; (2) dua tali busur terbuka, maka seketika itu udara berhembus

dengan kencang; dan (3) dua pengikat tali busur suara dalam satu tempat, bukan pada satu ucapan, baik dua peringkat tali busur bergerak ataupun tidak bergerak (Marlina, 2019).

Data yang terkumpul menginformasikan ada 5 dari 40 orang melafalkan huruf “ع” (*ain*) dengan ciri-ciri yang lebih dominan pada “ء” (*hamzah*). Mereka tidak melafalkan huruf “ع” (*ain*) sesuai dengan ciri-cirinya. Artinya Sebagian kecil dari mereka belum mapu membedakan bunyi huruf “ع” (*ain*) dan “ء” (*hamzah*), sehingga kata *يرعى* (*yar`ā*) diucapkan *يرأى* (*yar`ā*)

Dengan demikian, 87,5% yang benar dalam melafalkan huruf *ain* dan 12,5% yang salah melafalkannya. Jumlah tersebut dapat dideskripsikan melalui gambar berikut ini:



Gambar 1 Kesalahan Pelafalan Huruf “ع” (*Ain*) Menjadi Huruf “ء” (*Hamzah*)

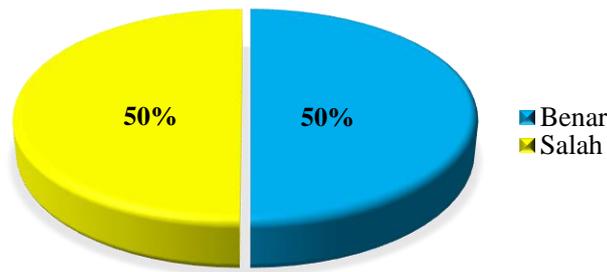
3.2.2. Kesalahan pelafalan huruf “ض” (*dād*) menjadi huruf “ظ” (*zā`*)

Kesalahan ini antara lain pada kata *قضى* (*qaḍā*). Bunyi huruf “ض” (*dād*) adalah “ujung-gigi-gusi-suara eksplosif-jelas-langit-langit lunak”. Ciri-ciri pelafalannya adalah: (1) bertemunya ujung lidah dengan langit-langit gigi depan, maka udara akan tertahan di belakang; (2) terpisahnya ujung lidah, maka terbuka lebar dan akan keluar udara yang terhembus; (3) tidak bergetar pita suara; dan (4) mengangkat akhir lidah ketika pengucapannya (langit-langit lunak) (Marlina, 2019).

Adapun bunyi huruf “ظ” (*zā`*) adalah “antara gigi-gesekan-jelas-langit-langit lunak”. Ciri-ciri pelafalannya adalah: (1) meletakan ujung lidah antara gigi atas dan gigi bawah dengan berbentuk suara yang terhembus; (2) hembusan udara yang lewat dengan sempit dan keluar akibat gesekan; (3) tidak ada getaran pita suara; dan (4) mengangkat lidah bagian akhir dalam pengucapannya (Marlina, 2019).

Data yang terkumpul menginformasikan ada 20 orang melafalkan huruf “ض” (*dād*) dengan ciri-ciri yang lebih dominan pada ciri-ciri huruf “ظ” (*zā`*). Mereka tidak melafalkan huruf “ض” (*dād*) sesuai dengan ciri-cirinya. Ini mengandung arti bahwa sebagian dari mereka belum mampu membedakan bunyi huruf “ض” (*dād*) dengan “ظ” (*zā`*), sehingga kata *قضى* (*qaḍā*) diucapkan *قظى* (*qazā*).

Dengan demikian, 50% yang benar melafalkan huruf “ض” (*dād*) dan 50% yang salah melafalkannya. Jumlah tersebut dapat dideskripsikan melalui gambar berikut ini:



Gambar 2 Kesalahan Pelafalan Huruf “ض” (*Ḍād*) Menjadi Huruf “ظ” (*Zā*)

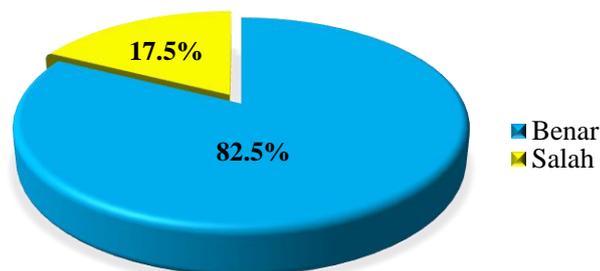
3.2.3. Kesalahan pelafalan huruf “ش” (*syīn*) menjadi huruf “س” (*sīn*)

Kesalahan ini antara lain pada kata شديد (*syadīd*). Bunyi huruf “ش” (*syīn*) adalah “lamino-palatal, geseran, tak bersuara”. Ciri-ciri pelafalannya adalah: (1) bertemunya ujung lidah dengan langit-langit lunak lalu meninggalkan aliran udara yang sempit; (2) udara melewati jalur sempit dengan gesekan; dan (3) tidak bergetarnya pita suara (Marlina, 2019).

Adapun bunyi huruf “س” (*sīn*) adalah “apiko-alveolar, geseran, tak bersuara”. Ciri-ciri pelafalannya adalah: (1) bertemunya ujung lidah dengan ujung dua gigi seri yang bawah; (2) udara melewati landasan sempit; dan (3) tidak bergetarnya pita suara (Marlina, 2019).

Data yang terkumpul menginformasikan ada 7 dari 40 orang melafalkan huruf “ش” (*syīn*) dengan dengan ciri-ciri yang lebih dominan pada ciri-ciri huruf “س” (*sīn*), tidak terdengar pelafalan *syīn* sesuai dengan ciri-cirinya. Ini mengandung arti bahwa sebagian kecil dari mereka belum mampu membedakan bunyi huruf “ش” (*syīn*) dengan “س” (*sīn*), sehingga kata شديد (*syadīd*) diucapkan سديد (*sadīd*).

Dengan demikian, 82,5% yang benar melafalkan huruf “ش” (*syīn*) dan 17,5% yang salah melafalkannya. Jumlah tersebut dapat dideskripsikan melalui gambar berikut ini:



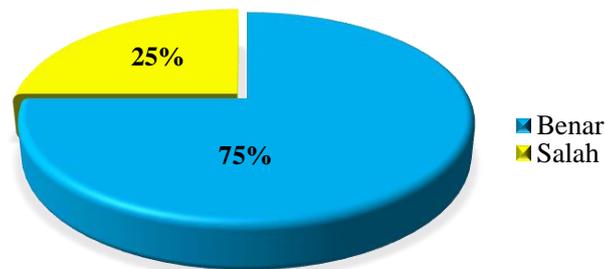
Gambar 3 Kesalahan Pelafalan Huruf “ش” (*Syīn*) Menjadi Huruf “س” (*Sīn*)

3.2.4. Kesalahan pelafalan huruf “ث” (*ṣā`*) menjadi huruf “س” (*sīn*)

Kesalahan ini antara lain pada kata ثلاث (*ṣalās*). Bunyi huruf “ث” (*ṣā`*) adalah “antara lidah-gesekan- hembusan”. Ciri-ciri pelafalannya adalah: (1) meletakkan ujung lidah antara gigi atas dan gigi bawah dengan berbentuk suara yang terhembus; (2) hembusan udara yang lewat dengan sempit dan keluar akibat gesekan; (3) tidak bergetarnya pita suara (Marlina, 2019). Adapun bunyi huruf “س” (*sīn*) telah dijelaskan pada digit 3.2.3. di atas.

Data yang terkumpul menginformasikan ada 10 dari 40 orang melafalkan huruf *ṣā`* dengan dengan ciri-ciri yang lebih dominan pada ciri-ciri huruf *sīn*, tidak terdengar pelafalan *ṣā`* sesuai dengan ciri-cirinya. Ini mengandung arti bahwa sebagian kecil dari mereka belum mampu membedakan bunyi huruf “ث” (*ṣā`*) dengan “س” (*sīn*), sehingga bunyi ثلاث (*ṣalās*) diucapkan سلاس (*salās*)

Dengan demikian, 75% yang benar melafalkan huruf “ث” (*ṣā`*) dan 25% yang salah melafalkannya. Jumlah tersebut dapat dideskripsikan melalui gambar berikut ini:



Gambar 4 Kesalahan Pelafalan Huruf “ث” (*Ṣā`*) Menjadi Huruf “س” (*Sīn*)

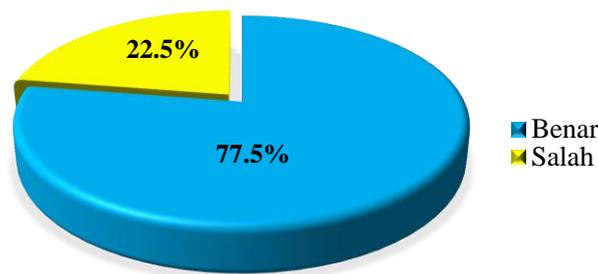
3.2.5. Kesalahan pelafalan huruf “هـ” (*hā`*) menjadi huruf “ح” (*ḥā`*)

Kesalahan ini antara lain pada kata هرم (*haram*). Bunyi huruf “هـ” (*hā`*) atau yang suka diistilahkan dengan *ḥā` besar* adalah “pangkal tenggorokan, geseran, tak bersuara”. Ciri-ciri pelafalannya adalah: (1) dua pengikat tali busur terbuka, maka dengan itu mengalirlah udara antara dua pengikat tali busur berikut; (2) mulut terbuka karena adanya syakal yang terjadi ketika pengucapannya pada harokat fathah; dan (3) pita suara tidak bergetar (Marlina, 2019).

Adapun bunyi huruf “ح” (*ḥā`*) atau yang suka diistilahkan dengan *ḥā` kecil* adalah “tenggorokan, geseran, tak bersuara”. Ciri-ciri pelafalannya adalah: (1) pangkal lidah mendekat ke pangkal tenggorokan, maka menyempit saluran tenggorokan; (2) gelombang udara mengalir dari paru-paru dengan gesekan; dan (3) pita suara tidak bergetar (Marlina, 2019).

Data yang terkumpul menginformasikan ada 9 dari 40 orang melafalkan huruf “هـ” (*hā`*) dengan dengan ciri-ciri yang lebih dominan pada ciri-ciri huruf “ح” (*ḥā`*), tidak terdengar pelafalan “هـ” (*hā`*) sesuai dengan ciri-cirinya. Ini mengandung arti bahwa sebagian kecil dari mereka belum mampu membedakan bunyi huruf “هـ” (*hā`*) dengan “ح” (*ḥā`*), sehingga bunyi هرم (*haram*) diucapkan حرم (*ḥaram*).

Dengan demikian, 77,5% yang benar melafalkan huruf “هـ” (*hā`*) dan 22,5% yang salah melafalkannya. Jumlah tersebut dapat dideskripsikan melalui gambar berikut ini:



Gambar 5 Kesalahan Pelafalan Huruf “هـ” (*Hā`*) Menjadi Huruf “ح” (*Hā*)

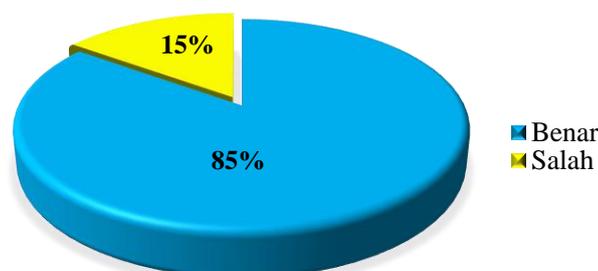
3.2.6. Kesalahan pelafalan huruf “ق” (*qāf*) menjadi huruf “ك” (*kāf*)

Kesalahan ini antara lain pada kata شوق (*syauq*). Bunyi huruf “ق” (*qāf*) adalah “jauh, hambat, tak bersuara”. Ciri-ciri pelafalannya adalah: (1) mengangkat bagian belakang lidah dan bertemu dengan velum, maka apa yang ada dibelakang keduanya ada gelombang udara dari paru-paru; (2) udara keluar setelah terpisahnya lidah dan velum ketika itu juga suara terhambat; dan (3) dua pengikat tali busur tidak bergerak (Marlina, 2019).

Adapun bunyi huruf “ك” (*kāf*) adalah “dorso-velar, terkatup, semburan, tak bersuara”, sedangkan ciri-ciri pelafalannya adalah: (1) ujung lidah bertemu dengan talam, maka tertahanlah apa yang dibelakang ujung lidah dan talam gelombang udara; (2) lidah akan terpisah dari talam, maka seketika itu keluarlah udara dengan kencang; dan (3) dua pengikat tali busur tidak bergerak (Marlina, 2019).

Data yang terkumpul menginformasikan ada 6 dari 40 orang melafalkan huruf “ق” (*qāf*) dengan dengan ciri-ciri yang lebih dominan pada ciri-ciri huruf “ك” (*kāf*), tidak terdengar pelafalan “ق” (*qāf*) sesuai dengan ciri-cirinya. Ini mengandung arti bahwa sebagian kecil dari mereka belum mampu membedakan bunyi huruf “ق” (*qāf*) dengan “ك” (*kāf*), sehingga bunyi شوق (*syauq*) diucapkan سوق (*sauq*).

Dengan demikian, 85% yang benar melafalkan huruf “ق” (*qāf*) dan 15% yang salah melafalkannya. Jumlah tersebut dapat dideskripsikan melalui gambar berikut ini:



Gambar 6 Kesalahan Pelafalan Huruf “ق” (*Qāf*) Menjadi Huruf “ك” (*Kāf*)

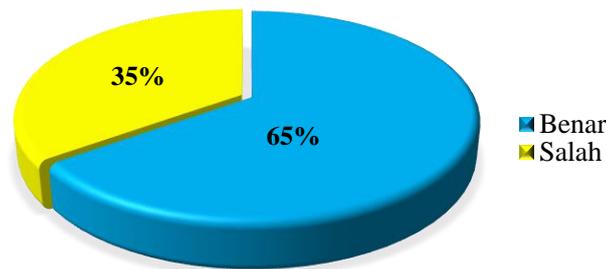
3.2.7. Kesalahan pelafalan huruf “ز” (*zāi*) menjadi huruf “ج” (*jīm*)

Kesalahan ini antara lain pada kata زار (*zāra*). Bunyi huruf “ز” (*zāi*) adalah “apiko-alveolar, geseran, bersuara” dengan ciri-ciri pelafalan sebagai berikut: (1) bertemunya ujung lidah dengan ujung dua gigi seri yang bawah; (2) udara melewati landasan sempit; (3) bergetarnya pita suara (Marlina, 2019).

Adapun suara huruf “ج” (*jīm*) adalah “lamino-platal, paduan, bersuara” dengan ciri-ciri pelafalan sebagai berikut: (1) bertemunya tengah lidah dengan langit-langit atas maka terjadilah hambatan udara (seperti yang terjadi pada suara eksplosif); (2) berpisahannya ujung lidah dengan langit-langit atas secara perlahan, lalu keluarlah udara (seperti yang terjadi pada gesekan suara); (3) bergetarnya pita suara (Marlina, 2019).

Data yang terkumpul menginformasikan ada 14 dari 40 orang melafalkan huruf “ز” (*zāi*) dengan ciri-ciri yang lebih dominan pada ciri-ciri huruf “ج” (*jīm*), tidak terdengar pelafalan “ز” (*zāi*) sesuai dengan ciri-cirinya. Ini mengandung arti bahwa sebagian kecil dari mereka belum mampu membedakan bunyi huruf “ز” (*zāi*) dengan “ج” (*jīm*), sehingga bunyi زار (*zāra*) diucapkan جار (*jāra*).

Dengan demikian, 65% yang benar melafalkan huruf “ز” (*zāi*) dan 35% yang salah melafalkannya. Jumlah tersebut dapat dideskripsikan melalui gambar berikut ini:



Gambar 7 Kesalahan Pelafalan Huruf “ز” (*Zāi*) Menjadi Huruf “ج” (*Jīm*)

3.2.8. Kesalahan pelafalan huruf “ذ” (*zāl*) menjadi huruf “د” (*dāl*)

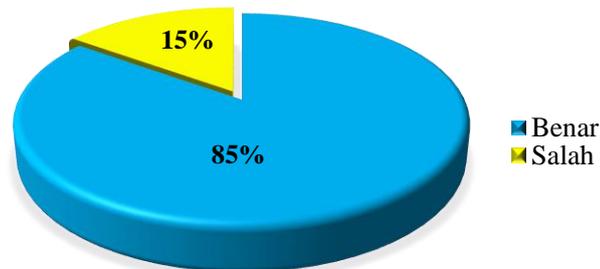
Kesalahan ini antara lain pada kata ذهب (*zāhaba*). Bunyi huruf “ذ” (*zāl*) adalah “dari ujung lidah-gigi-gusi-ledakan-jelas” dengan ciri-ciri pelafalan: (1) meletakkan ujung lidah antara gigi atas dan gigi bawah dengan berebentuk suara yang berhembus; (2) hembusan udara yang lewat dengan sempit dan keluar akibat gesekan; (3) tidak bergetar pita suara; dan (4) mengangkat lidah bagian akhir dalam pengucapannya (Marlina, 2019).

Adapun bunyi huruf “د” (*dāl*) adalah “apiko dental, memiliki suara dari ujung lidah-gigi-gusi-ledakan-jelas” dengan ciri pelafalan: (1) bertemunya ujung lidah dengan dua asal gigi atas, berhadapan dengan gusi, maka akan terhembus dibelakang lidah; (2) terpisahnya ujung lidah secara tiba tiba, maka akan terbuka lebar pertemuan lidah tersebut dan akan keluar ledakan udara yang terhembus; (3) tidak bergetar pita suara (Marlina, 2019).

Data yang terkumpul menginformasikan ada 6 dari 40 orang melafalkan huruf “ذ” (*zāl*) dengan ciri-ciri yang lebih dominan pada ciri-ciri huruf “د” (*dāl*). Berarti masih ada belum mampu

membedakan bunyi huruf “ذ” (*ẓāl*) dengan “د” (*dāl*), sehingga bunyi ذهاب (*ẓahaba*). diucapkan دهب (*dahaba*).

Dengan demikian, 85% yang benar melafalkan huruf “ذ” (*ẓāl*) dan 15% yang salah melafalkannya. Jumlah tersebut dapat dideskripsikan melalui gambar berikut ini:



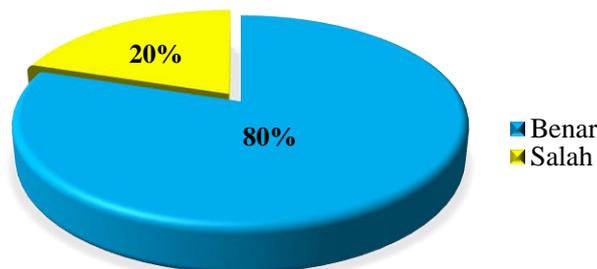
Gambar 8 Kesalahan Pelafalan Huruf “ذ” (*Ẓāl*) Menjadi Huruf “د” (*Dāl*)

3.2.9. Kesalahan pelafalan huruf “ص” (*ṣād*) menjadi huruf “س” (*sīn*)

Kesalahan tersebut antara lain pada kata صراط (*ṣirāt*). Bunyi huruf “ص” (*ṣād*) adalah “apiko alveolar – geseran – tak bersuara – velarized“ dengan ciri pengucapan: (1) bertemunya ujung lidah dengan ujung dua gigi seri yang bawah; (2) udara melewati landasan sempit; (3) tidak bergetarnya pita suara; dan (4) naiknya pangkal lidah ke langit-langit lunak (Marlina, 2019). Adapun bunyi huruf “س” (*sīn*) telah dijelaskan pada digit 3.2.3. di atas.

Data yang terkumpul menginformasikan ada 8 dari 40 orang melafalkan huruf “ص” (*ṣād*) dengan ciri-ciri yang lebih dominan pada ciri-ciri huruf “س” (*sīn*). Berarti masih ada belum mampu membedakan bunyi huruf “ص” (*ṣād*) dengan “س” (*sīn*), sehingga bunyi صراط (*ṣirāt*) diucapkan سراط (*sirāt*).

Dengan demikian, 80% yang benar melafalkan huruf “ص” (*ṣād*) dan 20% yang salah melafalkannya. Jumlah tersebut dapat dideskripsikan melalui gambar berikut ini:



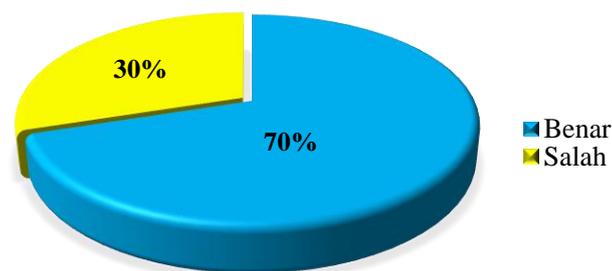
Gambar 9 Kesalahan Pelafalan Huruf “ص” (*Ṣād*) Menjadi Huruf “س” (*Sīn*)

3.2.10. Kesalahan pelafalan huruf “ذ” (ẓāl) menjadi huruf “ز” (zāi)

Kesalahan tersebut antara lain pada kata أخذ (akhaza). Karakteristik huruf “ذ” (ẓāl) telah dijelaskan pada digit 3.2.8., sedangkan karakteristik huruf “ز” (zāi) telah dijelaskan pada digit 3.2.7. di atas.

Data yang terkumpul menginformasikan ada 12 dari 40 orang melafalkan huruf “ذ” (ẓāl) dengan ciri-ciri yang lebih dominan pada ciri-ciri huruf “ز” (zāi). Berarti masih ada belum mampu membedakan bunyi huruf “ذ” (ẓāl) dengan “ز” (zāi), sehingga bunyi أخذ (akhaza) diucapkan أخز (akhaza).

Dengan demikian, 70% yang benar melafalkan huruf “ذ” (ẓāl) dan 30% yang salah melafalkannya. Jumlah tersebut dapat dideskripsikan melalui gambar berikut ini:



Gambar 10 Kesalahan Pelafalan Huruf “ذ” (ẓāl) Menjadi Huruf “ز” (Zāi)

4. Simpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil analisis penggunaan bahasa Arab yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati semester IV tahun akademik 2019/2020 dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kesalahan fonologis, baik pada level kata, frasa, maupun kalimat. Kesalahan tersebut terlihat pada ketidakmampuan mereka membedakan lafal huruf-huruf berikut: “ع” (‘ain) dengan “ء” (hamzah) (12,5%); “ض” (ḍād) dengan “ظ” (ẓā) (50%); “ش” (syīn) dengan “س” (sīn) (17,5%); “ث” (ṡā) dengan “س” (sīn) (25%); “هـ” (hā) dengan “ح” (ḥā) (22,5%); “ق” (qāf) dengan “ك” (kāf) (15%); “ز” (zāi) dengan “ج” (jīm) (35%); “ذ” (ẓāl) dengan “د” (dāl) (15%); “ص” (ṣād) dengan “س” (sīn) (20%); dan “ذ” (ẓāl) dengan “ز” (zāi) (30%).

Kesalahan pelafalan huruf *hijā`iyah* bahasa Arab akan berakibat pada salahnya pelafalan di level kata, frasa dan kalimat. Lebih jauh lagi akan berakibat pada kesalahan makna yang dimaksud. Bahasa Arab, sebagai mana diketahui, tidak hanya alat komunikasi antarindividu, yakni orang dengan orang dan manusia dengan budaya, tetapi juga manusia dengan Allah swt dalam ranah peribadatan dan ketauhidan. Jika terdapat kesalahan makna dalam komunikasi tersebut dapat dipastikan akan terjadi masalah yang tidak sederhana. Oleh karena itu ketepatan pelafalan menjadi keniscayaan dalam penggunaan bahasa Arab.

Untuk meningkatkan kemampuan melafalkan huruf, kata, frasa, dan kalimat selain malakkukan pembelajaran formal yang dipesankan oleh kurikulum, perlu pula adanya intensif

dengan memperbanyak membaca, berbicara terpol, berbicara spontan, berpidato, dan sebagainya.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai calon guru bahasa Arab, dituntut untuk terampil melafalkan bunyi-bunyi bahasa Arab dengan baik dan benar, karena ketika guru bahasa Arab salah dalam pelafalan bunyi-bunyi bahasa Arab, maka akan mengajarkan kesalahan kepada murid-muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'albakī, R.M. (1990). *Mu'jam Mustalahāt al-Lugawiyah*. Birūt: Dār al-'Ilm lil-Malāyīn.
- Batmang. (2013). Kesalahan Fonologis Dalam Berbicara Bahasa Arab Pada Mahasiswa Matrikulasi STAIN Kendari. *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*.
- Fauzia, E. L. (2019). اختلافات دراسة علم الأصوات بين العربية واللغات الحديثة. *Alsuna: Journal Of Arabic And English Language*. <https://doi.org/10.31538/alsuna.v2i1.313>.
- Hermawan, A. (2018). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Alfabeta.
- Khūlī, M.A. (1982). *Mu'jam 'Ilm al-Aṣwāt*. Riyād: Jāmi'ah Riyād.
- Lathifah, F., Syihabuddin, S., & Al Farisi, M. Z. (2017). Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. <https://doi.org/10.15408/a.v4i2.6273>.
- Marlina, L. (2019). *Pengantar ilmu ashwat*. Bandung: Fajar media.
- Mustafa, I & Hermawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab: Konsep Dasar, Strategi, Metode, Teknik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. (2010). *Bunyi Bahasa: 'Ilm Al-Aṣwat al-'Arabiyah*. Jakarta: Amzah.
- Pateda, M. (1994). *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Rytting, C. A., Rodrigues, P., Buckwalter, T., Novak, V., Bills, A., Silbert, N. H., & Madgavkar, M. (2015). *ArCADE: An Arabic Corpus of Auditory Dictation Errors*. <https://doi.org/10.3115/v1/w14-1813>.
- Wardana. K. (2014). *Kesalahan artikulasi phonemes bahasa inggris mahasiswa prodi bahasa inggris UNMAS Denpasar: sebuah kajian fonologi generatif*. Jurnal bakti saraswati. 2014, 77.
- Batmang. (2013). Kesalahan Fonologis Dalam Berbicara Bahasa Arab Pada Mahasiswa Matrikulasi STAIN Kendari. *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*.

Tentang Penulis



H. Abdul Kodir, Dr., M.Ag. adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana UIN SGD Bandung. Mengampu mata kuliah Metodologi Penelitian, Filsafat Ilmu, dan *Mudārasah al-Lugawiyyah*. Selain itu, juga mengajar Filsafat Pendidikan Islam di S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung. Pendidikan yang ditempuhnya adalah: Sarjana Muda Pendidikan Bahasa Arab IAIN SGD Bandung (1985); Sarjana Pendidikan Bahasa Arab IAIN SGD Bandung (1987); Magister Kajian Keislaman IAIN Syahida Jakarta (1996); dan Doktor Kajian Keislaman UIN Syahida Jakarta (2007). Saat ini menjabat Ketua Pusat Pengembangan Bahasa UIN SGD Bandung. Aktif mengisi seminar, melakukan penelitian, menulis jurnal nasional dan internasional.



Acep Hermawan, Dr., M.Ag. adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana UIN SGD Bandung. Mengampu mata kuliah Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab. Mengajar mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab, Metodologi Penelitian, dan Kaligrafi di PBA S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung. Pendidikan yang ditempuhnya adalah: Sarjana Pendidikan Bahasa Arab IAIN SGD Bandung (1997); Magister Studi Bahasa Arab IAIN SGD Bandung (2002); dan Doktor Pendidikan Bahasa Arab UIN SGD Bandung (2014). Aktif mengisi seminar, melakukan penelitian, menulis buku, artikel koran dan majalah, dan jurnal.



Hj. Lila Marlina, Dr., M.Ag. adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana UIN SGD Bandung. Mengampu mata kuliah Keterampilan Menulis Bahasa Arab. Mengajar mata kuliah Ilmu *al-Aṣwāt* di PBA S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung. Pendidikan yang ditempuhnya adalah: Sarjana Ushuluddin Universitas al-Iman Yaman (2000); Sarjana Pendidikan Agama Islam STAI Riyadul Jannah Subang (2002); Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN SGD Bandung (2006); dan Doktor Pendidikan Bahasa Arab UIN SGD Bandung (2018). Aktif mengisi seminar, melakukan penelitian, menulis buku, jurnal nasional dan internasional.